

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh perseorangan ataupun badan usaha dalam jangka waktu tertentu, yang tujuannya adalah memperoleh keuntungan yang lebih besar“dimasa depan. Secara garis besar, investasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu investasi di bidang keuangan dan investasi di bidang fisik. Alasan utama investor berinvestasi adalah untuk mempersiapkan masa depan. Lebih baik melakukan investasi terkecil daripada tidak sama sekali.¹

Selain kebutuhan masa depan, karena akan banyak ketidakpastian di masa depan, kebutuhan kesehatan dan pribadi perlu diinvestasikan, kekurangan dana, musibah dan gejala inflasi yang tinggi.² Namun keberadaan alat investasi dapat memudahkan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dimasa yang akan datang, dengan cara memprioritaskan kebutuhan, menetapkan rencana yang baik serta mengimplementasikannya secara disiplin.

Salah“satu wahana investasi bagi masyarakat adalah pasar modal. Penerbitan beberapa produk investasi di pasar modal merupakan hal yang sangat penting bagi investor dalam menginvestasikan dananya. Salah satu dari bentuk investasi tersebut adalah reksadana. Reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi investor, khususnya”bagi para investor yang memiliki modal kecil serta tidak memiliki waktu dan kemampuan untuk mengelola modal yang telah diinvestasikannya. Reksadana dirancang untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal dan mempunyai keinginan untuk melakukan investasi namun mempunyai keterbatasan waktu dan pengetahuan akan investasi.³

Keunggulan yang dimiliki oleh reksadana adalah reksadana memungkinkan bagi para investor yang memiliki

¹Ahmad Rodoni, *Investasi Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 46.

²Eko Priyo Pratomo, *Berwisata ke Dunia Reksa Dana*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 14.

³Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi 3*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2008), 199.

sedikit modal untuk melakukan diversifikasi.⁴ Ada ungkapan yang tepat dalam berinvestasi, “*Don’t put all your eggs into one basket!*”⁵ Prinsip “ini merupakan prinsip utama yang ditujukan kepada semua investor. Intinya adalah dikarenakan semua jenis investasi memiliki risiko, sehingga tidak boleh menempatkan seluruh modal investasi dalam satu tempat saja (bank atau perusahaan tempat berinvestasi), hal ini dilakukan karena jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan pada tempat yang menjadi investasi maka modal yang diinvestasikan tersebut tidak habis seluruhnya karena telah melakukan diversifikasi investasi.

Reksa dana syariah saat ini menjadi jenis investasi yang menarik bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, sehingga muncul keinginan untuk berinvestasi sesuai dengan syariat Islam. Reksa dana syariah merupakan metode investasi lainnya, sesuai dengan putusan Majelis Ulama Indonesia, pengelolaan dana tersebut tidak melanggar hukum syariah, baik yang berkaitan dengan fundamental perusahaan maupun operasional perusahaan.

Sebagai alat investasi, reksa dana syariah mengadopsi standar yang berbeda dari reksa dana tradisional. Perbedaan tersebut terletak pada pemilihan instrumen investasi dan mekanisme investasi dimana reksa dana syariah harus bersumber dari Alquran dan Hadits serta hukum Islam lainnya. Dalam konsep Islam, mekanisme perdagangan reksa dana syariah adalah akad *wakalah*, yaitu antara investor dan manajer investasi. Dan perjanjian *mudharabah* antara manajer investasi dan perusahaan penerima dana.⁶

Reksa dana syariah hanya dapat menginvestasikan dana dalam portofolio investasinya ke dalam sarana investasi yang legal sesuai syariah, dan tidak boleh menggunakan unsur riba dan praktik yang tidak diperbolehkan oleh hukum syariah.. Diantara alat pasar modal, reksa dana syariah hanya dapat

⁴N. Gregory Mankiw, *Principle of Economics Pengantar Ekonomi Makro Edisi Tiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 88.

⁵Eko Priyo Pratomo dan Ubaidillah Nugraha, *Reksa Dana Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 12.

⁶Abdul Hamid, *Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 79.

menginvestasikan dananya pada emiten atau perusahaan yang melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah yaitu tidak termasuk lintah darat, perjudian, pornografi, alcohol, babi, dan bertentangan dengan hukum syariah, hiburan, dll. Oleh karena itu, tugas manajer investasi pada reksa dana syariah lebih luas dari pada manajer investasi reksa dana tradisional, yaitu menyiapkan portofolio investasi yang baik untuk menghasilkan imbal hasil terbaik dan berkinerja baik, dengan tetap memastikan kehalalan proses investasi.⁷

Ukuran kinerja investasi untuk dana investasi syariah adalah Net Asset Value (NAV). Nilai aset bersih diperoleh dari nilai portofolio reksa dana masing-masing. Reksa dana atau aset dapat berupa uang tunai, deposito, SBPU, SBI, surat berharga komersial, saham, obligasi, surat berharga, dan surat berharga lainnya. Sedangkan kewajiban reksa dana dapat berupa biaya pengelola aset yang belum dibayar, biaya kustodian yang belum dibayar, pajak yang belum dibayar, biaya perantara yang belum dibayar, dan surat berharga yang belum dibayar.⁸

Nilai aset bersih adalah total aset setelah dikurangi kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per Unit Satuan adalah besarnya NAB dibagi total nilai Satuan Satuan yang beredar di investor pada suatu waktu tertentu. NAB per unit dihitung setiap hari oleh Kustodian setelah menerima dana dari Manajer Investasi dan nilainya dapat dilihat setiap hari di koran dan situs reksa dana. Besarnya NAB dapat berfluktuasi setiap hari tergantung pada perubahan nilai sekuritas dalam portofolionya. Kenaikan jumlah NAB menunjukkan peningkatan nilai investasi pemegang saham per unit. Sebaliknya, penurunan nilai NAB berarti penurunan nilai investasi pemegang saham per unit.

⁷Abdul Hamid, *Pasar Modal Syariah*, 80.

⁸Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi 3*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2008), 218.

Perkembangan reksa dana syariah di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Reksadana NAB Syariah 2015-2019

Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	Jumlah NAB/Milyar
2015	93	Rp. 11.019,43
2016	136	Rp. 14.914,63
2017	182	Rp. 28.311,77
2018	224	Rp. 34.491,17
2019	265	Rp. 53.735,58

Sumber: Data sekunder diolah dari OJK

Tabel di atas menunjukkan bahwa reksa dana syariah di Indonesia berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat pada periode 2015 hingga 2019 dimana pertumbuhan jumlah reksa dana syariah di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Per Desember 2019, total NAB reksa dana syariah sebesar Rp 53.735,58 miliar dan terdapat 265 reksa dana syariah yang dinyatakan aktif oleh Otoritas Jasa Keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa reksa dana syariah semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Perkembangan reksa dana syariah cukup pesat, hal ini didukung dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pasar Modal Indonesia No. 8 tahun 1995 dengan 116 pasal yang diundangkan pada awal tahun 1996 dan juga peluncuran pasar modal syariah oleh Bapepam/OJK secara kemitraan. Dengan adanya Dewan Syariah Nasional (DSN) yang diawasi langsung oleh Dewan Pembina Syariah (DPS), diharapkan para pihak yang terlibat di pasar modal merasa terlindungi dari haknya terhadap praktik perdagangan yang merugikan. Selain itu, regulasi dan kelembagaan tersebut memberikan kesempatan kepada para asset manager dan bank kustodian untuk menyelenggarakan reksa dana syariah. Peningkatan jumlah reksa dana syariah juga merupakan hasil dari penciptaan

lingkungan bisnis yang kondusif oleh otoritas pasar modal Bapepam / OJK dan DSN atau DPS.⁹

Perkembangan reksa dana syariah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar. Perubahan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi reksa dana syariah baik secara positif maupun negatif. Salah satu variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis reksa dana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB). Ada empat faktor yang diduga mempengaruhi NAB reksa dana syariah, yaitu BI rate, inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang yang beredar.

Variabel ekonomi makro yang pertama yang berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah adalah BI rate. Suku bunga BI (BI Rate) merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. BI rate merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah, hal ini terjadi karena jika BI rate meningkat maka emiten akan mengurangi modal pinjaman agar terhindar dari pembayaran bunga pengembalian yang tinggi. Hal seperti ini akan membuat kinerja perusahaan menurun, sehingga nilai saham dipasaran turun yang berakibat pada turunnya saham yang akan dibagi. Karena kinerja perusahaan melemah, maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) di pasar modal juga akan menjadi buruk.

Penelitian yang dilakukan Diyan Faranayli, penelitian yang dilakukan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017, menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih adalah BI Rate (pada jangka pendek dan jangka panjang) dan berpengaruh positif signifikan adalah nilai tukar rupiah.¹⁰

Variabel ekonomi makro yang kedua yang mempengaruhi NAB reksadana adalah inflasi. Inflasi adalah naiknya harga barang-barang yang bersifat umum yang terjadi secara terus-menerus dan berkelanjutan. Harga suatu komoditas dikatakan naik apabila harganya lebih mahal/tinggi daripada harga periode yang sebelumnya. Naiknya harga suatu

⁹Abdul Hamid, *Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 81.

¹⁰Diyan Faranayli, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*, (Jakarta : Seko;ah Tinggi Ekonomi Banking School, 2018), 58.

komoditas belum bisa disebut inflasi apabila kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga komoditas secara umum naik. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum tentu akan memunculkan inflasi, jika kenaikan tersebut hanya bersifat sementara (sesaat). Oleh karena itu penghitungan inflasi minimal dikakukan dalam rentang waktu”satu bulan.¹¹

Menurut Ali dan Beik, “inflasi berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dengan korelasi positif terhadap NAB reksadana syariah”.¹² Hal ini dapat terjadi karena ketika inflasi mengalami kenaikan, maka akan direspon oleh bank sentral dengan menaikkan suku bunga dan bonus SBIS untuk mengurangi jumlah uang beredar. Dengan naiknya bonus inilah yang menjadikan para investor tertarik untuk berinvestasi pada reksadana syariah, sehingga NAB reksadana syariah akan meningkat.

Variabel ekonomi makro yang ketiga yang mempengaruhi NAB reksadana adalah inflasi. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat diartikan sebagai sejumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.¹³

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing yang stabil akan berdampak besar pada iklim investasi dalam negeri, khususnya di pasar modal. Jika nilai tukar rupiah terhadap dolar naik maka akan berdampak signifikan terhadap perkembangan persaingan produk Indonesia di luar negeri, terutama dari sisi harga. Jika hal ini terjadi, secara tidak langsung berdampak pada neraca perdagangan karena nilai ekspor meningkat dibandingkan dengan nilai impor, namun sebaliknya juga berdampak pada memburuknya neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran yang memburuk

¹¹Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, (2004), 155.

¹²Kasyfurrohman Ali dan Irfan Syauqi Beik, *Pengaruh Makroekonomi Terhadap Reksadana Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Islam Republika, 23 Agustus 2012.

¹³Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 379.

akan berdampak pada penurunan cadangan devisa negara, sedangkan penurunan cadangan devisa akan berdampak pada kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada perdagangan ekuitas di pasar modal. Situasi ini akan mempengaruhi investor asing untuk menarik modalnya sehingga terjadi aliran modal masuk. Keadaan ini menyebabkan NAB reksa dana turun karena sebagian penyertaan pada reksa dana dialokasikan ke saham. Dengan demikian, hal ini akan mengakibatkan investor yang menanamkan modalnya di reksa dana saham juga menarik modalnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada turunnya NAB reksa dana.¹⁴

Variabel makroekonomi keempat yang mempengaruhi NAB reksadana adalah jumlah uang beredar. Uang beredar dalam arti luas disebut sebagai likuiditas perekonomian dan diberi simbol M2, yaitu kewajiban sistem moneter kepada swasta dalam negeri yang terdiri dari mata uang, giro dan uang kuasi. Dengan kata lain M2 adalah M1 ditambah tabungan dan deposito berjangka (uang kuasi).¹⁵

Peningkatan jumlah uang beredar terkait dengan perluasan siklus bisnis. Peningkatan jumlah uang beredar akan menghasilkan lebih banyak modal bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat memperluas operasinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan menarik investor ke saham perusahaan, sehingga berdampak positif pada harga saham. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat, maka harga barang dan jasa akan naik, yang mengakibatkan penurunan suku bunga simpanan. Penurunan suku bunga simpanan membuat masyarakat lebih memilih berinvestasi di pasar modal karena akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga permintaan saham di pasar modal akan meningkat. Keadaan seperti ini juga mengakibatkan peningkatan NAB

¹⁴Rahmi Hifdzia, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Perkembangan NAB Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2009-2011*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012), 8.

¹⁵Veithzal Rivai dkk., *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 7.

reksadana karena sebagian alokasi investasi reksadana diperuntukkan untuk investasi saham.¹⁶

Diyan Faranayli dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017, menunjukkan bahwa variabel secara parsial Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap NAB Reksadana Syariah, sedangkan variabel BI Rate berpengaruh signifikan positif terhadap NAB Reksadana Syariah.¹⁷

Itsna Shofi Azkiyah dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah Periode 2014-2016, menunjukkan bahwa secara parsial dan secara simultan variable BI Rate, Inflasi dan Kurs berpengaruh signifikan negative terhadap NAB Campuran Reksadana Syariah Periode 2014-2016.¹⁸

Elena dan Alexandru menemukan dalam penelitian mereka bahwa dalam menganalisis pasar AS, peningkatan inflasi menghasilkan peningkatan dana ekuitas, dengan harapan pengembalian yang lebih tinggi. Sementara itu, suku bunga yang lebih rendah di AS mendorong orang untuk beralih ke investasi pendapatan tetap. Namun di sektor investasi Rumania, hubungan semacam ini tidak dapat dibuktikan karena NAB reksa dana ekuitas sangat rendah.¹⁹

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini

¹⁶Muhamad Alhidadi Muchtar, *Analisis Pengaruh SBI, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia Periode 1999.07-2004.11*, (Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, 2005), 61.

¹⁷Diyan Faranayli, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*, (Jakarta : Seko;ah Tinggi Ekonomi Banking School, 2018), 56-57.

¹⁸Istna Shofi Azkiyah, *Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah Periode 2014-2016*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah), 100.

¹⁹Delia Elena dan Alexandru, *The Relationship Between Mutual Funds – Inflation Rate and Benchmark Interest Rate. (USA versus Romania*, Jurnal, Faculty of Economics and Business Administration, 2011).

adalah BI rate, inflasi, nilai tukar rupiah, dan uang beredar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi NAB seluruh dana investasi syariah di Indonesia periode Januari 2015 hingga Desember 2019. Periode ini dipilih untuk melihat bagaimana pengaruh BI rate sebagai salah satu kebijakan syariah. instrumen perbankan, serta inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlahnya. Uang beredar sebagai indikator perekonomian nasional dalam mempengaruhi perubahan NAB Reksa Dana Syariah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang **“Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengaruh BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?
2. Apa pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?
3. Apa pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?
4. Apa pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?
5. Apa pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
2. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
3. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

5. Menganalisis pengaruh BI rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam berbagai aspek dan juga dapat dijadikan referensi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah dan memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah Indonesia.
 - b. Memberikan bukti empiris parsial atau simultan tentang dampak BI rate, inflasi, nilai tukar dan uang beredar terhadap nilai aset bersih (NAB) reksadana syariah Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, tempat ini untuk mempraktekkan teori masalah aktual, sekaligus sebagai tempat memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dari Program Studi Ekonomi Islam Institut Islam Nasional Kudus.
 - b. Pada saat yang sama, berguna bagi investor untuk menambah wawasan atau investasinya dalam membeli atau menjual saham.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal dalam pembagian ini terdiri dari halaman sampul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.
2. Bagian isi Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan Berisi pendahuluan untuk mengantarkan permasalahan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi

Bab II : Landasan Toeri bab ini berisi tentang teori yang membahas Reksadana Syariah/sub variabelnya, BI Rate/sub variabelnya, Inflasi/sub variabelnya, Nilai Tukar Rupiah/sub variabelnya, Jumlah Uang Beredar/sub variabelnya, penelitian terdahulu, perbedaan dan persamaan penelitian, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan Bab ini berisi tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis) serta temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab V : Penutup Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian akhir dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.